

Peningkatan Mutu Lulusan Sekolah Tinggi Teologi dan Kultur Kampus: Sebuah Refleksi Teologis Filipi 3:17-18 tentang Keteladanan

Wahju Astjarjo Rini¹, Andreas Fernando², Carolina Etnasari Anjaya³, Yonatan Alex Arifianto⁴

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

⁴Sekolah Tinggi Teologi Sangkalala, Salatiga

Correspondence: carolina.anjaya@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v5i1.135>

Abstract: The quality of STT graduates is very important to be improved in the midst of the fact that there is a decline in morality today. STT is a place to give birth to prospective Christian leaders and educators has responsibility for these conditions because leaders and educators absolutely function as role models as the message of the apostle Paul in Philippians 3:17-18. In these wicked times, the need for qualified Christian educators and prospective Christian educators who are able to become models is an urgent matter. If STT is not able to answer this question, then the moral quality and faith of God's people will be further eroded by the currents of the wickedness of the times. The method used is through the qualitative description. The purpose of this research is to provide a description of efforts to improve the quality of STT graduates and offer ways or strategies for their implementation. The results of the research conclude that improving the quality of graduates based on the Tridharma of higher education can be done in three stages, namely building an educational culture (learning) through inquiry learning methods and focus group discussions, research culture (doing) by applying research habituation and community service culture (sharing-experiencing).) through various community activity programs.

Keywords: graduate quality, school quality, quality improvement, tri dharma, campus culture

Abstrak: Mutu lulusan STT sangat penting untuk ditingkatkan di tengah fakta terjadinya kemerosotan moralitas saat ini. STT sebagai tempat melahirkan calon pemimpin umat dan pendidik Kristen memiliki tanggung jawab atas kondisi tersebut sebab pemimpin dan pendidik mutlak berfungsi menjadi teladan sebagaimana pesan rasul Paulus dalam Filipi 3:17-18. Di masa yang penuh kefasikan ini kebutuhan terhadap calon pemimpin rohani dan pendidik Kristen berkualitas dan mampu menjadi model adalah sebagai hal yang urgen. Jika STT tidak mampu menjawab persoalan ini maka kualitas moral dan keimanan umat Tuhan akan semakin terpuruk terseret oleh arus kefasikan zaman. Metode yang dipergunakan adalah melalui kualitatif deskriptif. Tujuan dari riset ini adalah memberikan deskripsi tentang upaya peningkatan mutu lulusan STT dan menawarkan cara atau strategi penerapannya. Hasil riset menyimpulkan bahwa peningkatan mutu lulusan berbasis Tridharma perguruan tinggi dapat dilakukan dengan tiga tahap yaitu membangun kultur pendidikan (learning) melalui metode pembelajaran inquiry dan focus group discussion, kultur riset (doing) dengan cara menerapkan habituasi riset dan kultur pengabdian masyarakat (sharing-experiencing) melalui pelbagai program kegiatan masyarakat.

Kata kunci: budaya kampus, mutu lulusan, mutu sekolah, peningkatan mutu, tridharma

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan mutu lulusan merupakan kebutuhan utama bagi setiap perguruan tinggi. Hal tersebut menjadi suatu kemutlakan sebab esensi dari keberadaan perguruan tinggi adalah sebagai wahana melahirkan sumber daya manusia berkualitas unggul. Era global merupakan era kompetisi di bidang kualitas atau mutu¹, sehingga di zaman ini pengelolaan perguruan tinggi berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan generasi berkeunggulan.² Tuntutan yang sama, bahkan jauh lebih mendalam bagi perguruan tinggi teologi – dalam hal ini Sekolah Tinggi Teologi (STT) – sebagai pembawa tanggung jawab ilahi untuk membentuk para pemegang amanat agung Tuhan Yesus yaitu generasi yang berkodrat ilahi. STT memiliki tanggung jawab untuk mengelola semua dimensi dan mengoptimalkan usaha demi terlahirnya para lulusan berkualitas super unggul yang serupa dengan Kristus. Oleh karenanya, STT perlu membangun kultur kampus yang berbasis pada Tridharma perguruan tinggi. Keunggulan mutu lulusan STT tidak dapat ditawar lagi sebab pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan di STT tidak berhenti kepada masyarakat dan negara namun terutama kepada Tuhan pencipta semesta alam.

Namun fakta di lapangan menunjukkan data bahwa mutu lulusan sampai dengan saat ini masih jauh dari standar yang dibutuhkan. Para pemimpin rohani sebagai lulusan STT tidak mampu menjadi teladan dalam menghadapi kemerosotan moralitas yang terjadi di era teknologi ini.³ Kualitas dan akreditasi dari program studi STT mayoritas masih berada pada level Baik atau C.⁴ Ditemukan fakta terdapat beberapa STT melakukan tindakan melanggar perundangan, misalnya dengan menyelenggarakan program studi strata satu dalam masa studi 3-6 bulan, hal ini tentu membuat *image* buruk dan dapat dipastikan kualitas lulusan tidak sesuai ketentuan kualifikasi.⁵ Para pengguna lulusan STT, baik gereja, lembaga pendidikan atau masyarakat belum merasakan kepuasan dengan mutu yang disandang.⁶ Kinerja mahasiswa perguruan tinggi keagamaan Kristen masih sangat rendah.⁷ Kecakapan dan kapasitas lulusan pendidikan tinggi Kristen kurang dapat memenuhi kebutuhan pelayanan yang berorientasi pada kerohanian dan pengetahuan rohani.⁸ Dilihat dari sisi hasil publikasi riset atau karya ilmiah, produktivitas STT

¹ Muhammad Isa Indrawan dan Bambang Widjanarko, "Strategi Meningkatkan Kompetensi Lulusan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan," *Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik* 12, no. 061 (2020): 4–5.

² Nur Arifin, "Peningkatan Mutu Lulusan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3, no. 2 (2021): 180–192.

³ Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto, "Merefleksikan Prinsip dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Adam dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2-3," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3, no. 2 (2022): 146–156.

⁴ Raymond Irvan S. L; Poltak, "Akomodasi Institusi Pendidikan Tinggi Kristen Terhadap Peraturan Pemerintah: Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi," *Jurnal Pembaharu* 5, no. 1 (2019): Perguruan–Tinggi.

⁵ Ibid.

⁶ Gidion Gidion, "Kecakapan Lulusan Pendidikan Tinggi Teologi Menghadapi Kebutuhan Pelayanan Gereja dan Dunia Pendidikan Kristen," *Kurios* 6, no. 1 (2020): 73.

⁷ Sonny Eli Zaluchu dan Zulidyana Dwi Rusnalasari, "Masalah publikasi ilmiah di lingkup Sekolah Tinggi Teologi Kristen Indonesia," *Publishing Letters* 1, no. 1 (2021): 9–15.

⁸ Gidion, "Kecakapan Lulusan Program Studi Teologi yang Menjawab Kebutuhan Gereja," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 2 (2021): 190.

baik dosen maupun mahasiswa masih rendah.⁹ Padahal penelitian merupakan salah satu indikator mutu pendidikan dan implementasi Tridharma Perguruan Tinggi.

Studi atau kajian yang membahas tentang peningkatan mutu lulusan perguruan tinggi Kristen telah banyak disusun. Sebagai contoh kajian dari Silalahi membahas tentang konsep pengembangan kurikulum teologi dalam usaha membentuk lulusan yang berkualitas sesuai kebutuhan jemaat.¹⁰ Kajian tersebut menyatakan bahwa pengembangan kurikulum yang tepat adalah berbasis kebutuhan jemaat seperti misalnya teologi kerja dan kewirausahaan, teologi feminisme dan kearifan lokal. Atas masukan dan pendapat alumni dan *user* ketiga materi tersebut perlu masuk dalam proses pembelajaran di program studi teologi. Dengan demikian lulusan berkemampuan merespon permasalahan di tengah masyarakat. Dalam kajian Simanjuntak dengan metode kuantitatif ini diketengahkan tentang model pelatihan untuk meningkatkan hasil penelitian dan penerbitan karya ilmiah berdasar produk. Model pelatihan yang diterapkan dengan prinsip andragogi dan telah memberikan hasil positif namun hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi riset masih rendah. Diperlukan upaya institusi untuk mendorong penulisan artikel di jurnal terakreditasi untuk memenuhi target yang ditentukan demi peningkatan mutu dosen dan lulusan.¹¹

Studi literatur yang sudah dilakukan memetakan hasil bahwa kajian yang bertema upaya peningkatan mutu lulusan STT masih sangat sedikit. Hal ini dapat menggambarkan bahwa mutu lulusan belum menjadi fokus utama dalam pengelolaan STT di Indonesia. Padahal di tengah kemajuan zaman teknologi ini kehidupan manusia mengalami kemerosotan moralitas yang semakin parah. Ini menjadi tanggung jawab STT sebagai tempat melahirkan para calon pemimpin gereja dan pendidik Kristen. Penelitian terhadapnya sangat penting dilakukan agar dapat menjadi daya gugah pelbagai STT mengenai urgensi peningkatan mutu lulusan. Oleh karenanya kajian ini disusun dengan maksud memberikan uraian bagaimana membangun budaya kampus sebagai budaya mutu melalui aktualisasi Tridharma Perguruan Tinggi sehingga terlahir *output* mutu lulusan yang mumpuni. Kajian ini juga diharapkan dapat menjadi pendorong dan inspirasi bagi perguruan tinggi Kristen di seluruh Indonesia untuk turut menerapkan dan mengembangkannya sehingga akan terwujud *outcome* bagi bangsa negara dan terlebih bagi Tuhan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga pendidikan tinggi Kristen mencetak lulusan berkualitas yang dapat membantu mengatasi tantangan kemerosotan moral di tengah umat percaya dan masyarakat luas.

METODE

Penyusunan kajian ini menggunakan metode kualitatif sebab tujuan yang ingin dicapai adalah menggali upaya peningkatan mutu lulusan STT. Pengolahan data dan hasil akhir kajian disajikan dalam rangkaian kata. Kajian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari aktivitas studi literatur terhadap pelbagai artikel jurnal, berita *website*,

⁹ Zaluchu dan Rusnalasari, "Masalah publikasi ilmiah di lingkup Sekolah Tinggi Teologi Kristen Indonesia."

¹⁰ Haposan Silalahi et al., "Desain Pengembangan Kurikulum Prodi Teologi dalam Upaya Menghasilkan Lulusan Berdasarkan Kebutuhan Jemaat," *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 12 (2021): 6168.

¹¹ Junihot M Simanjuntak, Udin Syaefuddin Sa'ud, dan Aan Komariah, "Model Pelatihan Berbasis Produk Untuk Meningkatkan Kinerja Penelitian dan Publikasi Karya Ilmiah," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 107.

buku, artikel umum dan terutama teks Alkitab sebagai dasar acuan penentuan model program yang ditawarkan. Pembahasan diawali dengan menguraikan pentingnya peran STT untuk melahirkan lulusan berkualitas Ilahi. Dari hasil uraian tersebut, peneliti memberikan pemaparan tentang strategi upaya peningkatan kualitas lulusan dan dilanjutkan dengan usulan program untuk menghasilkan mutu lulusan yang memenuhi kebutuhan. Pembahasan terakhir adalah penjelasan detail mengenai usulan program yaitu pembentukan budaya kampus dan penerapannya, dikaitkan dengan Tridharma perguruan Tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Refleksi Keteladanan Rasul Paulus dalam Filipi 3:17-18

Sebagai seorang pemimpin rohani atau pendidik Kristen tentu memiliki misi hidup yang bersesuaian dengan tugasnya. Mengabarkan Injil, membimbing umat dan anak didik agar dapat berjumpa secara pribadi dengan Tuhan adalah misi pemimpin rohani dan pendidik Kristen yang harus ditunaikan. Namun, pelaksanaan tugas tersebut mensyaratkan suatu kondisi yang harus dipenuhi sebagai seorang pemimpin dan pendidik yaitu kehidupan pribadi yang tanpa cacat cela di hadapan Tuhan dan mampu menjadi model bagi umat dan anak didik yang dibimbingnya.¹² Hal tersebut ditegaskan oleh rasul Paulus dalam Filipi 3:17. Keteladanan menjadi fokus utama rasul Paulus dalam sepanjang pelayanan dan kehidupannya sebagai pemimpin dan pendidik rohani. Penyangkalan diri dan perjuangan untuk dapat menjadi teladan bagi jemaat telah rasul Paulus perjuangkan sepanjang hidup (1Kor. 9:27). Rasul Paulus telah membuktikan bahwa sebagai seorang pemimpin dan pendidik keteladanan menjadi syarat utama yang perlu dipenuhi.

Pada ayat 17b, perintah untuk memerhatikan “keteladanan mereka yang hidup sama seperti rasul Paulus hidup” memberikan gambaran bermanfaat untuk memaknai keteladanan. Gaya hidup merupakan “jendela” untuk dapat melihat keteladanan tersebut. Rasul Paulus hendak menegaskan bahwa gaya hidup para pemimpin dan pendidik akan menjadi tolok ukur atau pola bagi seluruh umat Tuhan. Atau dapat pula dinyatakan bahwa keteladanan gaya hidup pemimpin rohani dan pendidik Kristen akan dapat menentukan keselamatan kekal jemaat dan anak didik. Menurut Rumahorbo, tanpa sebuah keteladanan maka pelayanan hamba Tuhan akan sia-sia.¹³ Hal itu pulalah yang rasul Paulus tekankan kepada semua penerusnya, seperti Timotius (1 Tim 4:12) dan Epafroditus (Flp. 4:18). Keteladanan menjadi kemutlakan bagi para pemimpin rohani dan pendidik Kristen.

Ayat 18 merupakan penjelasan dari ayat 17 bahwa keteladanan diperlukan sebagai solusi atau jawaban atas kondisi kehidupan banyak orang yang berlaku sebagai seteru Kristus. Hal itu berarti kehidupan duniawi yang meracuni pola hidup manusia modern dewasa ini akan dapat diluruskan melalui pengajaran kebenaran yang dilandasi oleh

¹² Sugiono Sugiono dan Mesirawati Waruwu, “Peran Pemimpin Gereja dalam Membangun Efektivitas Pelayanan dan Pertumbuhan Gereja di Tengah Fenomena Era Disrupsi,” *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 111–122, <http://stakdiaspora.ac.id/e-journal/index.php/didasko/article/view/25/21>.

¹³ Herlince Rumahorbo, “Keteladanan Tanggung Jawab Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini,” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2020): 130–146.

keteladanan hidup pengajarnya.¹⁴ Dalam konteks kehidupan masa kini, keteladanan pemimpin rohani dan pendidik Kristen justru semakin dibutuhkan melihat fakta semakin parahnya degradasi moral manusia. Oleh sebab itu, Filipi 3:17-18 dapat menjadi landasan teologis bagi penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi Kristen atau STT agar fokus kepada upaya keras melahirkan lulusan bermutu yang mampu menjadi teladan hidup bagi jemaat dan anak didik.

Pentingnya Peran STT Melahirkan Lulusan Bermutu

Perkembangan zaman mendorong kepada kehidupan manusia yang semakin kompleks. Agar kehidupan dapat terus berjalan selaras dengan kompleksitas yang terjadi perlu dilakukan adaptasi yang sesuai. Salah satu adaptasi yang perlu dilakukan adalah dari aspek pendidikan. Dalam Kekristenan, pendidikan mengusahakan pembaharuan, perubahan dan reformasi individu oleh kuasa Roh Kudus sesuai kehendak Tuhan.¹⁵ STT sebagai salah satu penyelenggara pendidikan Kristen disyaratkan ikut melakukan adaptasi bahkan terobosan dalam menghadapi perubahan zaman agar dapat menghasilkan lulusan berkualitas sesuai kebutuhan pengguna yaitu gereja, individu umat percaya, sekolah atau lembaga pendidikan Kristen. Hal ini menjadi tantangan cukup berat mengingat permasalahan di lapangan yang berkaitan dengan kualitas atau mutu lulusan sangat pelik dan membutuhkan penanganan segera. Salah satu persoalan tersebut adalah fakta ditemukan di pelbagai STT yang lebih fokus kepada kuantitas daripada kualitas lulusannya.¹⁶

Di tengah tantangan kompleksitas muncul ancaman bergesernya nilai-nilai kehidupan kepada unsur duniawi sehingga moralitas masyarakat mengalami degradasi.¹⁷ Sebagai wahana penyiapan manusia berkualitas dari aspek intelektual, emosional dan spiritual, STT sudah sepatutnya terus bergerak dan melakukan perbaikan dalam usaha pembekalan lulusan agar sesuai perkembangan kebutuhan zaman. STT dituntut untuk lebih cepat melakukan transformasi-inovasi dibandingkan jalur perguruan tinggi lainnya karena perlu segera menutup kesenjangan kualitas manusia dari sisi moralitas spiritualitas. Hal ini dikarenakan dalam pembangunan kualitas manusia diperlukan keseimbangan antara fisikal, intelektual, emosional dan spiritual. Kepenuhan aspek spiritualitas diperlukan sebagai dasar perkembangan aspek lainnya.¹⁸ Pada aspek inilah pendidikan Kristen bekerja dan menjadi pemegang mandatnya. Dalam hal ini diperlukan kerjasama dari seluruh sivitas akademika untuk menyiapkan manajemen STT yang profesional, efisien dan handal dengan nilai-nilai Kristiani sebagai dasar pengelolaan demi pencapaian fokus dan tujuan.

Tujuan terpenting dari penyelenggaraan STT adalah dapat memberikan persembahan kepada dunia ini sumber daya manusia yang unggul secara intelektual, emosional

¹⁴ Ari Suksmono Hertanto, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto, "Kehambaan Kristus sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Gereja: Kajian Teologis Filipi 2: 5-8," *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 3, no. 2 (2021).

¹⁵ Robert W. Pazmiño, *Fondasi Pendidikan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia (Michigan: Baker Publishing Group, 2012), 14.

¹⁶ Dadan F Ramdhan dan Hariman Surya Siregar, "Manajemen Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (Ptks)," *Jurnal Perspektif* 3, no. 1 (2019): 75.

¹⁷ Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral di Tengah Era Disrupsi," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 45, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/84>.

¹⁸ Carolina Etnasari Anjaya, Yonatan Alex Arifianto, dan Andreas Fernando, "Kecerdasan Spiritual sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen," *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2021): 59-70.

dan spiritual sebagai para pemimpin rohani dan pendidik umatNya. Melalui pengabdian mereka di masyarakat dapat memberikan pengaruh kuat dan mengkloning generasi berspiritualitas takut Tuhan yang menyebarkan nilai-nilai kebenaran Kristus di tengah kefasikan dunia ini. Pada akhirnya dapat menjalankan tugas sebagai saksiNya sehingga dapat memancarkan kemuliaan Tuhan dalam kehidupan.

Strategi Peningkatan Mutu Lulusan STT

Dalam menjalankan tugas sebagai calon pemimpin rohani dan pendidik Kristen, mutu lulusan STT dituntut lebih daripada standar mutu profesi lain. Hal ini dikarenakan lulusan STT ketika telah memasuki dunia kerja dan pelayanannya, bertanggungjawab secara langsung untuk membawa dirinya sendiri dan orang lain kepada perjumpaan dengan Tuhan, bukan hanya bertanggungjawab kepada manusia. Ini berarti pengelolaan STT dituntut untuk benar-benar fokus kepada peningkatan mutu lulusannya. Sesuai dengan pendapat Ishikawa, mutu adalah sama dengan kepuasan pelanggan sehingga dapat pula dikatakan mutu adalah menempatkan pelanggan sebagai fokus utama kegiatan.¹⁹

Dalam konteks lulusan STT maka makna mutu lulusan adalah menyangkut keadaan individu sebagai calon pemimpin dan pendidik umat Tuhan yang meliputi seluruh kompetensi dan potensinya secara holistik – intelektual, emosional dan spiritual-sesuai standar dan kepuasan pelanggan. Dalam hal ini Tuhan adalah pelanggan utama yang menikmati mutu lulusan STT. Pelanggan lain diantaranya adalah sekolah, gereja, keluarga, lembaga pendidikan Kristen dan masyarakat luas. Menyadari bahwa mutu yang disyaratkan bagi lulusan STT melebihi standar mutu pada umumnya karena adanya penekanan dimensi emosional dan terlebih spiritualitas, maka upaya peningkatan mutu lulusan STT seyogyanya jauh lebih serius dan mendalam. Hal tersebut tentu membutuhkan persiapan, perencanaan, pengorganisasian dan evaluasi yang berlangsung terus menerus, bersifat *continuous improvement*.

Upaya peningkatan mutu lulusan membutuhkan proses dan tidak memungkinkan jika dilakukan secara instan, namun membutuhkan proses sebagaimana uraian di atas. Proses yang dijalankan merupakan pengejawantahan strategi yang telah ditetapkan. Strategi disusun dari sebuah tahapan tindakan berupa evaluasi, pemetaan kondisi atau analisa kondisi yang dilakukan sebelumnya agar strategi yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan. Rumusan strategi yang ditetapkan diharapkan dapat menjawab permasalahan yang ada.²⁰ Salah satu strategi yang dapat diterapkan sebagai upaya peningkatan mutu lulusan adalah membangun budaya mutu di lingkungan kampus. Secara ideal, budaya mutu atau budaya kampus yang dibangun didasarkan pada standar nasional pendidikan tinggi, agar dapat sesuai dengan standar minimal yang disyaratkan oleh pemerintah. Namun mengingat standar tersebut mencakup banyak standar detil di dalamnya maka sebagai langkah awal, budaya mutu dapat didasarkan pada Tridharma perguruan tinggi yang merupakan tujuan atau komitmen keberadaan pendidikan tinggi.

¹⁹ Roni Harsoyo, "Model Pengembangan Mutu Pendidikan (Tinjauan Konsep Mutu Kaoru Ishikawa)," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (2021): 98.

²⁰ Maulana Amirul Adha, Achmad Supriyanto, dan Agus Timan, "Strategi Peningkatan Mutu Lulusan Madrasah Menggunakan Diagram Fishbone," *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 01 (2019): 17, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi>.

Tridharma Perguruan Tinggi

Substansi dari keberadaan perguruan tinggi mengacu kepada Tridharma perguruan tinggi yang mengandung nilai-nilai di dalamnya. Ada tiga dharma sebagai acuan gerak yang perlu dijalankan oleh setiap lembaga pendidikan tinggi yaitu dharma pendidikan atau pengajaran, penelitian atau riset dan pengabdian masyarakat. Tridharma ini mengandung tuntutan untuk dijalankan oleh setiap sivitas akademika tanpa kecuali.²¹ Menurut Cordiaz, Tridharma merupakan bentuk tanggung jawab pendidikan tinggi terhadap pengembangan ilmu dan masyarakat yang harus dijalankan.²²

Dharma pertama, pendidikan. Dalam pengembangan keilmuan, pendidikan atau pengajaran menjadi hal utama yang perlu dipenuhi oleh semua komponen sivitas akademika baik mahasiswa, dosen maupun manajemen pendukungnya. Pendidikan memungkinkan pengembangan ilmu pengetahuan dapat terjadi. Pendidikan bukan sebatas pada pelajaran atau pembelajaran, tetapi memiliki makna lebih dalam sebagai sebuah filosofi STT yaitu sebagai proses membawa seseorang pada kualitas atau kondisi yang benar dan lebih baik. Pendidikan penting bagi keberlangsungan dan pengembangan keilmuan dan memuat kemanfaatan besar bagi kualitas kehidupan manusia. Oleh karenanya pendidikan merupakan dharma pertama dalam Tridharma.

Dharma kedua, penelitian. Untuk memastikan keilmuan dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia dan semesta, diperlukan suatu kegiatan penyelidikan. Riset diperlukan agar sebuah ilmu dapat dinyatakan bukan sekedar pengetahuan tetapi juga kemanfaatannya. Penelitian sangat penting karena sebagai aktivitas pencarian kebenaran sesuai kaidah dan cara ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan tidak hanya sebatas pemahaman tetapi juga sebagai pembuktian kebenaran atas suatu asumsi atau hipotesis.²³ Ilmu yang didapatkan dari proses pendidikan dapat diterapkan salah satunya melalui cara ilmiah yaitu kegiatan riset ini. Melalui kegiatan penelitian, mahasiswa dapat belajar untuk berpikir kritis, memupuk kepedulian dan hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi kemajuan, kesejahteraan hidup dan pengembangan peradaban. Oleh karenanya penelitian perlu dilakukan secara berkesinambungan. STT perlu mengaktualisasikan penelitian sebagai kegiatan pokok dosen dan mahasiswa.

Dharma ketiga, pengabdian kepada masyarakat. Ilmu yang didapat selama proses pendidikan perlu diimplementasikan pada lingkungan masyarakat luas sebagai salah satu pengguna. Untuk mencapai kesejahteraan hidup, masyarakat akan terus berupaya merancang dan melakukan usaha perbaikan sehingga pengabdian kepada masyarakat adalah jawaban dari kebutuhan. Ilmu pengetahuan dan masyarakat merupakan penyatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah proses pendidikan dan pengembangan keilmuan karena masyarakat adalah elemen penting kehidupan. Bentuk pengabdian pada masyarakat luas dapat berupa riset, pelbagai kegiatan yang secara langsung dapat dirasakan manfaatnya maupun yang memberikan hasil untuk jangka panjang. Ilmu

²¹ Sri Yuliawati, "Kajian implementasi tri dharma perguruan tinggi sebagai fenomena pendidikan tinggi di Indonesia," *Widya* 29, no. 318 (2012): 28–33.

²² Muhammad Cordiaz, "Penerapan Smart Campus sebagai Pendukung Kegiatan Pendidikan dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi," *Jurnal Informatika Universitas Pamulang* 2, no. 2 (2017): 77–80.

²³ Bukman Lian, "Tanggung Jawab Tridharma Perguruan Tinggi Menjawab Kebutuhan Masyarakat," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, vol. 2, 2019, 999–1015.

sebagai hasil proses pendidikan dan penelitian menjadi acuan sivitas akademika agar dapat bermanfaat bagi lingkungan STT maupun masyarakat luas.

Pembentukan Kultur Kampus dan Dampaknya

Dalam Merriam Webster Dictionary, culture atau budaya diartikan sebagai "the integrated pattern of human knowledge, belief, and behavior that depends upon the capacity for learning and transmitting knowledge to succeeding generations."²⁴ Arti budaya menurut kamus tersebut dapat ditranslasikan sebagai pola terpadu dari pengetahuan, keyakinan dan perilaku manusia yang bergantung pada kapasitas untuk belajar dan mentransmisikan pengetahuan ke generasi berikutnya. Menurut Rusdiyanto budaya adalah kebiasaan terus menerus. Budaya sebagai mekanisme hidup individu bersama kelompok yang diwariskan dari generasi ke generasi sehingga terbentuk tataran hidup terdiri dari aspek agama, politik, adat istiadat, bahasa dan seni.²⁵ Dari kata asalnya, budaya dalam bahasa Sansekerta adalah budhayah. Kata tersebut dari sebagai bentuk jamak dari kata dasar buddhi bermakna akal budi atau bertalian dengan akal pikiran.²⁶ Dari bahasa Latin "colere" memiliki arti mengolah atau mengerjakan sehingga dapat dimaknai sebagai tindakan manusia atau seseorang untuk mengerjakan atau mengolah sesuatu.

Dari dasar makna tersebut, kultur kampus dapat dipahami sebagai satu pola berupa sistem nilai, keyakinan, tradisi, harapan, aturan dan perilaku yang berpadu dan menjadi dasar kehidupan bersama seluruh sivitas akademika. Tujuan pembentukan kultur kampus untuk perbaikan kualitas secara kontinyu dan berkesinambungan. Budaya kampus menggerakkan perilaku seluruh civitas akademika ke arah yang sama menuju pada kondusifitasnya lingkungan. Dalam mendesain kultur kampus, STT dituntut untuk mengkaitkan dan menjadikannya sebagai budaya mutu pula sehingga dapat menjadi alat atau sarana untuk meningkatkan kualitas lulusan dan pendidikan. Selain hal tersebut, Tridharma menjadi dasar penerapannya agar budaya kampus dapat mendorong STT dalam memenuhi tanggung jawab penuh sebagai lembaga pendidikan sesuai yang disyaratkan undang-undang dan standar nasional pendidikan.

Dalam upaya pemenuhan tanggungjawab tersebut tidaklah mudah karena ada terdapat banyak tantangan yang harus dihadapi. Terlebih karena budaya adalah sesuatu yang sudah melekat atau terkristal dalam kehidupan sehingga perubahan yang akan diterapkan tentulah menjadi tantangan yang sulit. Tantangan lain yang harus dihadapi adalah peran atau kontribusi pimpinan. Perubahan budaya tidak akan dapat bergulir jika pemimpin tidak mendukung hal tersebut. Diperlukan dukungan berupa keteladanan sikap dan perilaku pimpinan sehingga hal tersebut akan mendorong seluruh civitas akademika bersedia berubah dan mengikuti budaya yang baru.

Kultur kampus sesuai dengan Tridharma pertama: pendidikan. Budaya kampus bertalian dengan pendidikan berfokus kepada perwujudan suasana atau proses pembelajaran yang dapat mendorong mahasiswa dapat mengoptimalkan potensi diri dan memi-

²⁴ Dictionary, "Definition of Patience," *Merriam-Webster*, last modified 2022, diakses November 10, 2021, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/wisdom>.

²⁵ Rusdiyanto Rusdiyanto, "Upaya Penciptaan Budaya Religius dilingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Jember," *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 43–54.

²⁶ Arsen Muslih Mulyadi dan Ibnu Tohar Nurhadi Djonu Kamole, "Membudayakan pikiran, membahasakan budaya, dan membudayakan kehendak kewarganegaraan dalam kehidupan," in *Seminar Nasional Kewarganegaraan*, vol. 3, 2021.

liki kekuatan spiritualitas. Tingkat spiritualitas yang baik akan mendorong perubahan budaya menjadi lebih mudah dan cepat dalam mencapai keberhasilan. Kultur kampus yang dapat dibangun dari aspek pendidikan adalah antara lain: sikap aktif, kreatif dan inovatif. Sikap ini dapat diasah melalui metode pembelajaran *inquiry*. Metode pembelajaran *inquiry* dapat dipilih macamnya yaitu induktif atau deduktif. Penentuan masalah dari *inquiry* induktif ditentukan oleh mahasiswa sedangkan deduktif ditentukan dosen.²⁷ Melalui metode tersebut mahasiswa akan terlatih untuk berpikir kritis dalam mengatasi masalah. Dengan metode pembelajaran ini mahasiswa akan terbiasa untuk aktif bertindak, memiliki kemampuan *problem solving*, peka, kreatif, berintegritas, inovatif. Dari sisi perilaku akan terbentuk mahasiswa yang sigap, handal, bertanggungjawab dan dapat diandalkan. Metode *focus group discussion* dalam pembelajaran dapat diimplementasikan melengkapi pembelajaran *inquiry* dengan tujuan membentuk budaya aktif berpikir, kemauan mendengar, menghormati dan menghargai orang lain. *Focus Group Discussion* (FGD) mendorong siswa memiliki skill kritis berpikir, inovatif dan kreatif.²⁸

Dharma kedua, penelitian dan pengembangan. Untuk membangun kultur kampus yang permanen dalam bidang penelitian dan pengembangan, dapat diberlakukan habituasi dalam melakukan riset. Hal ini dapat ditanamkan dengan cara memberikan tugas baik individu maupun kelompok untuk melakukan riset terkait bidang studi masing-masing. Kegiatan atau tugas riset ini merupakan langkah lanjut dari aspek pendidikan yang telah dijalankan. Dengan melakukan riset secara terus menerus akan muncul budaya “bertanya” dalam diri mahasiswa yang kemudian membangun kritis berpikir, dedikasi, semangat juang, dan kepemimpinan. Hal ini disebabkan karena riset dan pengembangan berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Budaya riset dapat menciptakan inovasi pendidikan dan juga desiminasi terhadap STT lain sehingga dapat berkontribusi nyata meningkatkan kualitas STT lain dan memenuhi prinsip maju dan berhasil bersama.

Dharma ketiga, pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini perlu dibudayakan sehingga bukan lagi sebagai kewajiban tetapi menjadi kebutuhan kampus. Ada berbagai jenis pengabdian kepada masyarakat luas misalnya pelayanan pendidikan bagi warga terpinggirkan, mendesain dan menyelenggarakan pelatihan atau webinar dan bimbingan wirausaha. Budaya ini dapat membentuk sikap empati, perilaku rela berkorban, peduli dan berbagi, kerendahan hati-kolaborasi serta jiwa mengabdikan. Program kegiatan pengabdian ditentukan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada intinya program pengabdian masyarakat merupakan kelanjutan dari kegiatan riset yang telah dilakukan.

Dengan dasar Tridharma yang ditetapkan maka sejatinya pembangunan kultur kampus tidak dapat dilakukan secara terpisah mengingat penerapan Tridharma pun tidak dapat dipisahkan. Ketiga dharma yang ada perlu diterapkan dan dipenuhi secara bersama oleh karenanya kultur kampus yang dibentuk merupakan sebuah mata rantai atau rangkaian tahapan yang tidak dapat berdiri sendiri. (Tabel 1).

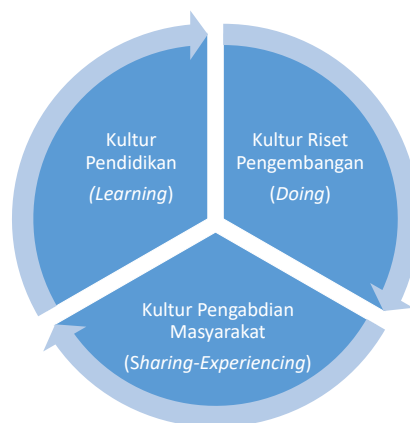
²⁷ S Ammase, Muhammad Yusuf Hidayat, dan Andi Jusriana, “Pendekatan Pembelajaran Deduktif Dan Pembelajaran Induktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Pokok Bahasan Pemuaian Kelas Vii Smp Negeri 21 Makassar,” *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar* 3, no. 1 (2015): 1–4.

²⁸ Tien Yulianti, “Public Speaking Ability Through Focus Group Discussion,” *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 5, no. 2 (2021): 287–295.

Tabel 1. Rangkaian Pembangunan Kultur Kampus

Tridharma	Output	Bentuk
Pendidikan, Focus Group Discussion, Kreatif	Pembelajaran model inquiry, Tanggungjawab, inovatif	Problem solving
Riset Pengembangan	Habitulasi Riset	Berpikir kritis, leadership, Dedikasi, semangat juang
Pengabdian Masyarakat Kerendahanhati	Program Kegiatan Masyarakat	Empati, menghargai, melayani, peduli

Rangkaian atau tahapannya dimulai dari Tridharma pertama, kedua dan terakhir ketiga yaitu pengabdian masyarakat. Penjelasan atas rangkaian itu dinyatakan bahwa tahap ketiga yaitu penerapan pengabdian masyarakat akan berhasil efektif jika tahap dua: riset dan pengembangan dijalankan. Tahap kedua yaitu penyelenggaraan riset dan pengembangan akan lebih efektif bila penyelenggaraan tahap satu yaitu proses pembelajaran dengan metode berkualitas (Gambar 1).

Gambar 1. Kultur Kampus berbasis Tridharma PT

KESIMPULAN

Peningkatan mutu lulusan menjadi prioritas utama dari perguruan tinggi Kristen atau STT sebab mahasiswa sebagai calon pemimpin rohani atau pendidik memiliki panggilan untuk membawa jemaat atau anak didik dapat berjumpa dengan Tuhan melalui keteladanan. Filipi 3:17-18 dapat menjadi landasan teologis bagi penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi Kristen atau STT agar fokus kepada upaya keras melahirkan lulusan bermutu yang mampu menjadi teladan hidup bagi jemaat dan anak didik. Peningkatan mutu lulusan STT dapat diupayakan dengan melandaskan kepada aktualisasi Tridharma perguruan tinggi. Pembangunan kultur kampus dimulai dari aspek pendidikan, riset dan yang terakhir pengabdian masyarakat. Pembangunan kultur pendidikan dilakukan melalui metode pembelajaran inquiry dan *focus group discussion*. Kultur riset pengembangan dibangun melalui habituasi riset. Kultur pengabdian masyarakat dikon-

struksi melalui pembentukan kolaborasi dengan semua komponen masyarakat dengan cara menyelenggarakan pelbagai program kegiatan masyarakat.

REFERENSI

- Adha, Maulana Amirul, Achmad Supriyanto, dan Agus Timan. "Strategi Peningkatan Mutu Lulusan Madrasah Menggunakan Diagram Fishbone." *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 01 (2019): 11–22. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi>.
- Ammase, S, Muhammad Yusuf Hidayat, dan Andi Jusriana. "Pendekatan Pembelajaran Deduktif Dan Pembelajaran Induktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Pokok Bahasan Pemuaian Kelas Vii Smp Negeri 21 Makassar." *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar* 3, no. 1 (2015): 1–4.
- Anjaya, Carolina Etnasari, Yonatan Alex Arifianto, dan Andreas Fernando. "Kecerdasan Spiritual sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen." *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2021): 59–70.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral di Tengah Era Disrupsi." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 45–59. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/84>.
- Arifin, Nur. "Peningkatan Mutu Lulusan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3, no. 2 (2021): 180–192.
- Cordiaz, Muhammad. "Penerapan Smart Campus sebagai Pendukung Kegiatan Pendidikan dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi." *Jurnal Informatika Universitas Pamulang* 2, no. 2 (2017): 77.
- Dictionary. "Definition of Patience." *Merriam-Webster*. Last modified 2022. Diakses November 10, 2021. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/wisdom>.
- Gidion. "Kecakapan Lulusan Program Studi Teologi yang Menjawab Kebutuhan Gereja." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 2 (2021): 89–98.
- Gidion, Gidion. "Kecakapan Lulusan Pendidikan Tinggi Teologi Menghadapi Kebutuhan Pelayanan Gereja dan Dunia Pendidikan Kristen." *Kurios* 6, no. 1 (2020): 73.
- Hertanto, Ari Suksmono, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto. "Kehambaan Kristus sebagai Model Spirtulitas Kepemimpinan Gereja: Kajian Teologis Filipi 2: 5-8." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 3, no. 2 (2021).
- Indrawan, Muhammad Isa, dan Bambang Widjanarko. "Strategi Meningkatkan Kompetensi Lulusan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan." *Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik* 12, no. 061 (2020): 4–5.
- Irvan S. L; Poltak, Raymond. "Akomodasi Institusi Pendidikan Tinggi Kristen Terhadap Peraturan Pemerintah: Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi." *Jurnal Pembaharu* 5, no. 1 (2019): Perguruan--Tinggi.
- Lian, Bukman. "Tanggung Jawab Tridharma Perguruan Tinggi Menjawab Kebutuhan Masyarakat." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2:999–1015, 2019.
- Mulyadi, Arsen Muslih, dan Ibnu Tohar Nurhadi Djonu Kamole. "Membudayakan pikiran, membahasakan budaya, dan membudayakan kehendak kewarganegaraan dalam kehidupan." In *Seminar Nasional Kewarganegaraan*. Vol. 3, 2021.

- Ngesthi, Yonathan Salmon Efrayim, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto. "Merefleksikan Prinsip dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Adam dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2-3." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3, no. 2 (2022): 146–156.
- Pazmiño, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. Michigan: Baker Publishing Group, 2012.
- Ramadhan, Dadan F, dan Hariman Surya Siregar. "Manajemen Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (Pt kis)." *Jurnal Perspektif* 3, no. 1 (2019): 75.
- Roni Harsoyo. "Model Pengembangan Mutu Pendidikan (Tinjauan Konsep Mutu Kaoru Ishikawa)." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (2021): 95–112.
- Rumahorbo, Herlince. "Keteladanan Tanggung Jawab Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2020): 130–146.
- Rusdiyanto, Rusdiyanto. "Upaya Penciptaan Budaya Religius dilingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Jember." *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 43–54.
- Silalahi, Haposan, Maria Widiastuti, Agnes Novianti Permata Sari, dan Damayanti Nababan. "Desain Pengembangan Kurikulum Prodi Teologi dalam Upaya Menghasilkan Lulusan Berdasarkan Kebutuhan Jemaat." *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 12 (2021): 6168.
- Simanjuntak, Junihot M, Udin Syaefuddin Sa'ud, dan Aan Komariah. "Model Pelatihan Berbasis Produk Untuk Meningkatkan Kinerja Penelitian dan Publikasi Karya Ilmiah." *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 107.
- Sugiono, Sugiono, dan Mesirawati Waruwu. "Peran Pemimpin Gereja dalam Membangun Efektivitas Pelayanan dan Pertumbuhan Gereja di Tengah Fenomena Era Disrupsi." *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 111–122.
<http://stakdiaspora.ac.id/e-journal/index.php/didasko/article/view/25/21>.
- Yulianti, Tien. "Public Speaking Ability Through Focus Group Discussion." *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 5, no. 2 (2021): 287–295.
- Yuliawati, Sri. "Kajian implementasi tri dharma perguruan tinggi sebagai fenomena pendidikan tinggi di Indonesia." *Widya* 29, no. 318 (2012): 28–33.
- Zaluchu, Sonny Eli, dan Zulidyana Dwi Rusnalasari. "Masalah publikasi ilmiah di lingkup Sekolah Tinggi Teologi Kristen Indonesia." *Publishing Letters* 1, no. 1 (2021): 9–15.